

# MEMBANGUN KEMANDIRIAN *FINANCIAL* ANAK PANTI ASUHAN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Yuyun Isbanah<sup>1</sup>, Achmad Kautsar<sup>2</sup>, Prayudi Setiawan Prabowo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya  
Email: yuyunisbanah@unesa.ac.id

**Abstrak.** Tujuan kegiatan pelatihan kewirausahaan ini adalah untuk meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan berwirausaha kepada anak panti asuhan. Remaja putri panti asuhan dipilih sebagai sasaran pelatihan karena mereka perlu memiliki keterampilan untuk melatih jiwa mandiri. Pemberian pelatihan kewirausahaan juga ditujukan untuk melatih kemandirian finansial sejak dini pada anak. Kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pembuatan bros manik-manik dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Chusnaini, Sidoarjo, yang diikuti oleh 34 peserta yang terdiri atas remaja putri dan pengurus panti asuhan. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap I pemberian materi kewirausahaan dan tahap 2 mengadakan workshop pembuatan produk bros manik-manik. Pelaksanaan kegiatan berjalan optimal sesuai target yang ditetapkan. Hasil angket menunjukkan bahwa secara umum materi pelatihan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Sebagian besar peserta berpendapat bahwa kegiatan pelatihan mampu menambah ketrampilan, serta terjadi peningkatan minat berwirausaha..

**Kata Kunci :** kemandirian finansial, panti asuhan, minat wirausaha

## PENDAHULUAN

Perkembangan wirausaha di Indonesia masih terbatas. Hal ini tercermin dari tiga hal, yaitu pertama, populasi wirausaha baru tahun 2014 sebesar 1,65% dari jumlah penduduk Indonesia. angka tersebut jauh tertinggal dibandingkan dengan Cina (10%), Jepang (8%), Singapura (7%), dan Malaysia (4%). Kedua, menurut The Global Entrepreneurship and Development Index (2014), dalam hal kesehatan ekosistem kewirausahaan, Indonesia menempati peringkat ke 68 dari 121 negara di dunia. Ketiga, berdasarkan The EY

G20 Entrepreneurship Barometer (2013), Indonesia diantara negara-negara G20 termasuk dalam kuartil keempat yaitu kelompok-kelompok negara yang memiliki ranking terendah dalam ekosistem kewirausahaan (Jannah, 2014).

Fenomena di Indonesia mayoritas lulusan SLTA (61,88%) lebih memilih menjadi karyawan daripada menjadi wirausaha. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan adanya pelatihan kewirausahaan sejak dini kepada kelompok masyarakat. Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah menumbuhkan wirausaha baru dari kalangan

anak-anak pantiasuhan.

Pelatihan kewirausahaan bagi anak panti asuhan ditujukan agar mereka bisa hidup mandiri setelah lepas dari yayasan. Anak-anak dituntut untuk memiliki kemandirian finansial saat usia mereka menginjak 18 tahun (lulus SMA). Namun demikian untuk mencapai kemandirian finansial bukan kondisi yang dapat diciptakan dalam waktu singkat. Kemandirian tersebut perlu ditumbuhkembangkan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka pelatihan ini akan dilaksanakan di dua panti asuhan yaitu, Panti Asuhan Al-Chusnaini Sidoarjo dan Panti Asuhan Islamadina Surabaya. Panti asuhan Islamadina memiliki semboyan “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin” bertekad membentuk generasi penerus bangsa Indonesia untuk lebih baik dari generasi yang sudah ada saat ini tanpa membeda-bedakan aliran maupun golongan yaitu generasi yang beraqlak mulia dan luhur budi pekertinya. Islamadina secara organisasi tidak berafiliasi dengan suatu paham atau golongan tertentu sehingga diharapkan Islamadina dapat diterima dan memberi kemanfaatan untuk golongan manapun dan dimanapun.

Saat ini Panti asuhan Islamadina memiliki 3 program utama yaitu Usaha mandiri budidaya jamur tiram, program wakaf, dan saku peduli Yatim. Usaha mandiri budidaya jamur tiram merupakan program yang ditujukan memberi bekal keterampilan berwirausaha. Memandirikan anak yatim, secara tidak langsung dengan salah satu cara yaitu dengan membuka usaha Budidaya Jamur Tiram. Program wakaf bertujuan untuk mendukung sa-

rana kegiatan yayasan Islamadina dalam hal pengasuhan, pelatihan dan Pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Sedangkan program saku peduli Yatim bertujuan untuk membantu anak-anak yatim, yatim piatu atau kaum dhu’afa dalam bidang pendidikan yang tinggal diluar panti.

Berbeda dengan panti asuhan Islamadina, Pantiasuhan Al Chusnaini masih belum memiliki program kegiatan penunjang pendanaan yang baku. Dari segi pendanaan panti asuhan ini 80% masih memiliki ketergantungan tinggi dari bantuan donatur. Di bidang pendidikan Al-Chusnaini mengupayakan pemenuhan pendidikan yang layak bagi anak asuh, diantaranya pendidikan formal (mulai SD s/d SMU/ Aliyah) dan pendidikan diniyah (keagamaan). Aktivitas lain yang dilakukan anak-anak asuh diluar aktivitas pendidikan yaitu mengemas gula ke dalam kantong plastik. Aktivitas monoton ini menimbulkan kejenuhan bagi anak-anak. Akan tetapi pantiasuhan ini belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan. Padahal pembinaan jiwa kewirausahaan sejak dini sangat perlu dilakukan guna mendukung kemandirian pada anak.

Ditinjau dari data usia dan jenis kelamin anak asuh di kedua pantiasuhan, diketahui sebagian besar anak asuh pada panti asuhan tersebut adalah usia pra remaja dan remaja. Usia tersebut termasuk pada usia produktif dan diharapkan pada mereka ini mampu mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan berharga yang bisa menambah pengetahuan dan keterampilan mereka.

Hasil identifikasi menunjukkan ada permasalahan yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh pihak mitra dilihat dari berbagai

sudut pandang yang relevan, yaitu pertama adalah kurangnya minat dan motivasi anak-anak panti asuhan terhadap proses bisnis yang sudah berjalan. Kedua, ketrampilan kewirausahaan yang dimiliki pihak mitra masih terbatas. Ketiga, belum memiliki perencanaan bisnis yang spesifik sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan. Keempat, belum memiliki keahlian dalam promosi dan pemasaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis berinisiatif untuk memberi pelatihan kewirausahaan dan praktik pembuatan bros manik-manik. Secara khusus tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengetahui: (1) apakah materi kewirausahaan dan workshop pembuatan bros manik-manik dapat dipahami dengan baik, (2) apakah pelatihan pembuatan Bros manik-manik dapat menjadi keterampilan bagi remaja putri Panti Asuhan, dan (3) apakah remaja putri Panti Asuhan berminat untuk berwirausaha setelah mendapatkan ketrampilan pembuatan bros manik-manik.

## **METODE**

Secara teknis metode yang digunakan adalah pelatihan kewirausahaan dan praktik (workshop) pembuatan bros manik-manik. Tahapan-tahapan yang digunakan sebagai berikut: Pelatihan kewirausahaan yang akan dilatihkan meliputi: pelatihan motivasi berwirausaha, pelatihan perencanaan bisnis, serta pelatihan promosi dan pemasaran. Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan selama dua hari yaitu hari Sabtu dan Minggu tanggal 5-6 September 2015 bertempat di Aula Masjid Al Chusnaini Ds Klopo Sepuluh Sidoarjo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tahap pertama diikuti oleh 30 peserta. Terdiri dari 12 peserta dari mitra 1 dan 18 peserta dari mitra 2. Jumlah peserta lebih dari target yang direncanakan. Peserta memberikan respon yang bagus dan juga aktif selama mengikuti kegiatan. Tahap kedua, yaitu praktik (workshop) membuat bros dari manik-manik (mutiara) dihadiri oleh 34 peserta. Beberapa remaja putra tertarik mengikuti pelatihan. Pelatihan pembuatan bros merupakan hal yang baru bagi peserta sehingga diperlukan waktu lebih lama dalam satu kali pembuatan. Rata-rata peserta mampu menghasilkan antara 3- 5 bros. Respon peserta sangat bagus dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Target utama dari pelaksanaan pelatihan tercapai, yaitu peserta mampu membuat bros manik-manik dengan baik sesuai dengan petunjuk pembuatan. Beberapa peserta sudah mampu mengembangkan kreativitasnya dalam mendesain bros. Hasil interaksi dan angket respon peserta terhadap pelatihan pembuatan bros manik-manik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Angket Respon Peserta

PERNYATAAN	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju
Pemateri/pelatih telah menjelaskan materi dengan baik	-	-	8.82%	67.65%	23.53%
Pemateri/pelatih mampu menjawab pertanyaan dengan baik	-	-	23.53%	44.12%	32.35%
Panitia dengan sabar mendampingi para peserta sampai selesai pelatihan	-	-	2.94%	17.65%	79.41%
Saya merasa puas dengan fasilitas pelatihan yang disediakan panitia	-	-	11.76%	26.47%	61.76%
Saya mampu mengikuti proses pembuatan bros manik-manik	-	-	8.82%	52.94%	38.24%
Saya merasa senang dan nyaman mengikuti pelatihan kewirausahaan bros manik-manik	-	-	8.82%	44.12%	47.06%
Kegiatan pelatihan ini merupakan kegiatan yang tepat untuk melatih kemandirian	-	-	11.76%	35.29%	52.94%
Kegiatan pelatihan ini mampu menambah ketrampilan	-	-	2.94%	38.24%	58.82%
Kegiatan pelatihan ini mudah dilakukan	8.82%	2.94%	23.53%	38.24%	26.47%
Proses pembuatan bros manik-manik mudah diingat sehingga saya mampu melakukan sendiri pasca pelatihan	5.88%	2.94%	5.88%	44.12%	41.18%
Setelah kegiatan pelatihan ini, saya berniat untuk berwirausaha bros manik-manik	2.94%	2.94%	35.29%	29.41%	29.41%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa secara umum respon peserta terhadap masing-masing pertanyaan yang diajukan adalah setuju dan sangat setuju. Mayoritas peserta setuju pemateri/pelatih telah menjelaskan materi dan menjawab soal dengan baik. Dilihat dari totalitas panitia dalam mendampingi peserta dan fasilitas pelatihan yang disediakan mayoritas peserta memberi respon sangat puas. Proses pembuatan bros juga terhitung mudah sehingga peserta mampu mengikuti pembuatan bros dengan baik.

### **Penyampaian Materi Kewirausahaan dan Pembuatan Bros Manik-Manik dapat Dipahami Dengan Baik oleh Remaja Putri Panti Asuhan.**

Pada fase awal pelatihan, penting bagi tim pengabdian untuk memastikan bahwa teori kewirausahaan dan cara membuat bros dapat dipahami dengan baik oleh remaja panti-asuhan, hal tersebut sering kita kenal dengan aspek kognitif peserta didik. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition*, yang berarti *knowing* atau mengetahui, yang dalam arti

luas berarti perolehan, penataan, dan penguasaan pengetahuan (Neisser, 1976). Perkembangan kognitif pada seorang individu berpusat pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif otak adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan seperti ranah afektif (rasa), dan ranah psikomotor (karsa). Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami faedah materi-materi yang disajikan. Dapat kita pahami dari uraian di atas bahwa hubungan kognitif dengan hasil belajar sangat berperan penting, karena tanpa adanya fungsi kognitif pada peserta didik, ia tidak akan mampu untuk memahami apa yang disampaikan. Hasil angket menunjukkan secara umum materi pelatihan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Berdasarkan persepsi peserta, mayoritas setuju bahwa pemateri/pelatih telah menjelaskan materi dengan baik (67,65%) dan ada 23,53% yang sangat setuju, namun ada juga yang merasa cukup setuju (8,82%). Dengan banyaknya yang merasa bahwa materi dapat diterima dengan baik, harapan kami akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan menciptakan keterampilan dalam membuat bros manik-manik.

### **Pelatihan Pembuatan Bros Manik-Manik dapat Menjadi Keterampilan Bagi Remaja Putri Panti Asuhan.**

Sesuai dengan inti dari jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup, maka seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama dalam menciptakan peluang usaha dalam pikirannya, dia dapat mandiri dalam usaha yang digelutinya tanpa harus bergantung pada orang lain. Sebelum itu dilakukan, seorang wirausaha

harus terlebih dahulu terampil membuat produk sesuai dengan spesifikasinya, sehingga produknya dapat diterima pasar kelak.

Pada pelatihan ini keterampilan yang dijadikan dasar adalah bros manik-manik. Barang *handmade* ini tentu butuh ketelitian, konsistensi, dan kreativitas yang tinggi. Bros manik-manik merupakan produk buatan tangan yang sedang berkembang seiring semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang berhibat. Maka perlu adanya kepastian bahwa pembuatan bros manik-manik ini akan menjadi suatu keterampilan yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh remaja putri pantiasuhan guna mendukung tingkat kemandirian remaja di kedua mitra. Hasil kuesioner menunjukkan sebagian besar peserta juga berpendapat bahwa kegiatan pelatihan ini mampu menambah ketrampilan yang ditunjukkan 58,8% menjawab sangat setuju, sisanya 38,24% berpendapat setuju dan hanya 2,94% yang merasa cukup setuju.

### **Remaja Putri Panti Asuhan Menjadi Berminat untuk Berwirausaha Setelah Mendapatkan Keterampilan**

Jumlah pengangguran di Indonesia semakin hari semakin meningkat jumlahnya. Hampir sebagian besar pengangguran tersebut adalah pengangguran terdidik (sarjana). Hal tersebut dikarenakan pola pikir mereka yang masih berusaha mencari pekerjaan (*job seeker*) dibanding dengan menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*). Salah satu usaha untuk mengubah pola pikir itu adalah dengan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dengan wirausaha ini diharapkan mampu melatih kemandirian dan menciptakan lapangan kerja baru.

Jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat sedikit yaitu sekitar 0,18% dari jumlah penduduknya. Padahal, suatu negara dikatakan maju apabila negara tersebut memiliki jumlah minimum wirausaha sebesar 2% dari penduduknya. Oleh karena itulah maka

perlu Menumbuhkan jiwa wirausaha dengan membekali ketrampilan yang berguna sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya masyarakat yang belum memiliki pekerjaan (pengangguran). Pengangguran banyak sekali dijumpai di masyarakat perkotaan maupun pinggiran dan sebagian besar mereka adalah kaum remaja putus sekolah. Mereka tidak memiliki ketrampilan khusus yang dapat mendukung untuk mencari kerja. Kondisi inilah yang sangat dikuatkan oleh lembaga sosial yang banyak menampung anak-anak maupun remaja yang bermasalah sosial yaitu panti asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk menampung anak-anak, remaja, maupun dewasa yang kurang beruntung dalam permasalahan sosial (Muchti, 2000).

Indikator ketercapaian bahwa minat berwirausaha muncul pada remaja panti asuhan dapat kita ketahui dari hasil angket respon yang diberikan kepada mereka. Angket tersebut terdiri dari dua fase, fase pertama dilakukan setelah kegiatan pelatihan dan fase kedua dilakukan setelah proses pendampingan selesai. Kedua data tersebut akan dibandingkan apakah minat berwirausaha mereka semakin meningkat.

**Tabel 2 . Angket Minat Wirausaha**

PERNYATAAN	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Cukup setuju	Setuju	Sangat setuju
Setelah kegiatan pelatihan ini, saya berniat untuk berwirausaha bros manik-manik	2.94%	2.94%	35.29%	29.41%	29.41%
Setelah kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, saya berniat untuk berwirausaha bros manik-manik	0.00%	2.94%	32.35%	38.24%	26.47%

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan minat berwirausaha yang terjadi di remaja pantiasuhan. Setelah kegiatan pendampingan, tidak ada lagi yang sangat tidak berniat untuk berwirausaha bros manik-manik, dan sebaliknya mereka mayoritas (38,24%) setuju untuk berwirausaha

bros manik-manik, sedangkan 26,47% lainnya menjawab sangat setuju, 32,35% yang cukup setuju dan 2,94% yang tidak setuju.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pelaksanaan PKM telah dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Dengan kerjasama tim yang baik dan peran serta aktif dari narasumber/pelatih, serta institusi mitra dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam keberlanjutan usaha bros manik-manik kedua kelompok pantiasuhan mitra. Pelaksanaan kegiatan berjalan optimal melebihi target yang ditetapkan. Luaran dari kegiatan ini telah tercapai, antara lain adalah pembuatan modul kewirausahaan, pembuatan bros manik-manik hasil pelatihan, dan pembuatan artikel ilmiah.

### Saran

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, beberapa saran yang bisa diajukan untuk perbaikan kegiatan

PKM adalah sebagai berikut: Perlu adanya reward bagi para peserta pelatihan yang berhasil membuat kreasi bros terbaik. Perlu diadakan pelatihan lanjutan tentang bagaimana cara membuka usaha bisnis di bidang aksesoris dan bagaimana cara memasarkannya. Pelatihan lanjutan ini akan sangat membantu

para peserta yang berkeinginan untuk membuka usaha bisnis sendiri. Perlunya kerjasama secara intensif antara pemerintah, institusi/yayasan, dan lembaga swadaya masyarakat untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang akan menyadarkan dan memberi bekal pengetahuan bagaimana seharusnya membina dan memberdayakan para remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, Kusniasih Miftakhul. 2014. *Pertumbuhan Wirausaha Indonesia Masih Terbatas*. Online. (m.okezone.com/read/2014/11/21/320/1069038/pertumbuhan-wirausaha-indonesia-masih-terbatas).
- Neisser, U. 1976. *Cognitive Psychology*. Nw York: Apple town-Century-Crofts.
- Muchti. 2000. *Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-teori Terkait*. [online]. <http://library.gunadarma.ac.id/go.php?id=jiptumm-gdl-sl-2003>.
- Syah, M. 2011. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT.Remaja Rosda Karya. Hal: 65
- The Global Entrepreneurship and Development Index 2014
- The EY G20 Entrepreneurship Barometer 2013
- www.bps.go.id

